



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Menumbuhkan Empati dan Kesantunan Berbahasa Siswa SD melalui Analisis Tindak Tutur Tokoh dalam Teks Fabel

Dina Mardiana¹(✉), Simpun²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Palangka Raya, Indonesia

dina_mardiana@fkip.upr.ac.id

abstrak – Maraknya fenomena degradasi kesantunan berbahasa dan perundungan verbal di kalangan siswa SD melatarbelakangi penelitian ini. Pembelajaran apresiasi sastra selama ini cenderung terjebak pada pengujian aspek kognitif-literal belaka. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur tokoh dalam teks fabel serta mendeskripsikan bagaimana analisis tindak tutur tersebut dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan empati dan kesantunan berbahasa siswa. Sumber data penelitian ini adalah teks fabel pilihan dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, dengan fokus wujud data berupa penggalan wacana antar-tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menerapkan metode pragmatik dengan analisis teori tindak tutur, teori prinsip dan strategi kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks fabel kaya akan tindak tutur direktif (memerintah, memohon) dan ekspresif (meminta maaf, berterima kasih) yang merepresentasikan strategi kesantunan serta ketidaksantunan berbahasa. Melalui dekonstruksi dialog tokoh fabel, siswa diajak mengenali efek perlokusi (dampak psikologis tuturan kasar terhadap perasaan tokoh lain). Proses penalaran pragmatik ini berhasil menstimulasi kepekaan emosional (empati) siswa dan memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya menjaga muka (face-saving) orang lain. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interpersonal pragmatik dalam apresiasi sastra mampu mengubah teks fabel dari sekadar hiburan moral menjadi instrumen kritis pembentuk karakter sosio-emosional anak di SD.

Kata kunci – interpersonal pragmatik, tindak tutur, fabel, empati, kesantunan berbahasa

Abstract – The widespread phenomenon of degradation of politeness and verbal bullying among elementary school students underlies this research. Literary appreciation learning has tended to be trapped in testing only cognitive-literal aspects. This qualitative descriptive research aims to identify the types of speech acts of characters in fable texts and describe how the analysis of these speech acts can be used as a medium to foster empathy and politeness in students. The data source for this research is selected fable texts in the Indonesian language textbook Merdeka Curriculum, with the focus being on fragments of discourse between characters. Data collection was carried out using the "listen and record" technique, while data analysis employed a pragmatik approach based on speech act theory and theories regarding politeness principles and strategies. The results show that fable texts are rich in directive speech acts (ordering, requesting) and expressive speech acts (apologizing, thanking) that represent strategies of politeness and impoliteness in language. Through the deconstruction of the fable characters' dialogues, students are encouraged to recognize the perlocutionary effect (the psychological impact of harsh speech on the feelings of other

characters). This pragmatic reasoning process successfully stimulated students' emotional sensitivity (empathy) and provided a practical understanding of the importance of protecting others' face. The conclusion of this study confirms that a pragmatic interpersonal approach to literary appreciation can transform fable texts from mere moral entertainment into critical instruments for shaping the socio-emotional character of elementary school children.

Keywords – *interpersonal pragmatics, speech acts, fables, empathy, politeness*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar tidak hanya memikul tanggung jawab dalam mencerdaskan siswa secara akademik, melainkan juga dalam membentuk karakter sosio-emosional. Salah satu indikator kematangan emosional anak adalah kemampuan berempati dan kesantunan dalam berbahasa (Mardiana *et al.*, 2022). Namun, realitas di era digital saat ini menunjukkan tantangan yang kian kompleks. Paparan media sosial yang masif tanpa filtrasi yang kuat sering kali memicu fenomena perundungan verbal (*verbal bullying*), penggunaan kata-kata kasar, serta penurunan etika berkomunikasi di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD). Guru di sekolah kerap kali kesulitan mencari formula yang natural untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kesantunan ke dalam pembelajaran formal tanpa terkesan menceramahi.

Di ranah kurikulum, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang strategis untuk mengatasi masalah ini melalui materi apresiasi sastra, khususnya teks fabel. Fabel adalah genre sastra anak yang sangat dekat dengan psikologi perkembangan siswa SD karena menggunakan personifikasi binatang untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia. Sayangnya, praktik pembelajaran apresiasi sastra di kelas selama ini umumnya masih bersifat konvensional. Fokus pembelajaran kerap kali direduksi hanya untuk menguji ingatan kognitif-literal siswa melalui identifikasi unsur intrinsik atau analisis struktur teks naratif, seperti menghafal nama tokoh, latar tempat, atau menjawab pertanyaan literal “apa yang terjadi”. Aspek “bagaimana tokoh berinteraksi” secara interpersonal – yang sesungguhnya memuat dinamika sosial berbahasa – sering kali terabaikan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah reposisi dalam menikmati karya sastra anak. Apresiasi sastra harus ditarik ke ranah interpersonal pragmatik. Pragmatik interpersonal di dalam kelas merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang relevan karena menempatkan komunikasi sebagai esensi utama pendidikan.

Komunikasi edukatif ini melibatkan interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik yang secara sadar diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa, pendekatan pedagogis memandang proses belajar sebagai sebuah transformasi dalam diri siswa yang lahir dari pengalaman nyata. Melalui penciptaan pengalaman belajar tersebut, guru berperan penting dalam memandu siswa memahami cara melakukan sesuatu, memberikan instruksi yang jelas, memfasilitasi pengkajian materi, serta mentransfer pengetahuan secara efektif hingga siswa benar-benar paham (Brown, 2008).

Pragmatik interpersonal ditemukan oleh Leech (1983) yang terinspirasi dari teori retorik interpersonal Halliday (1973). Pragmatik interpersonal dapat dipandang sebagai kajian lintas disiplin yang bertujuan untuk menjembatani hubungan antara bidang pragmatik, ilmu komunikasi, dan disiplin ilmu terkait lainnya (Locher & Graham, 2010; Leech, 2016). Sebagai bidang yang bersifat multidisiplin, pragmatik interpersonal hadir bukan untuk memisahkan diri, melainkan untuk menjadi jembatan integratif bagi berbagai disiplin ilmu, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dan pragmatik tersebut. Dengan demikian, interpersonal pragmatik merupakan istilah teknis dalam linguistik pragmatik yang merujuk pada cara berbahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

Sebagai cabang ilmu pragmatik, pragmatik interpersonal memfokuskan kajiannya pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, menjaga, merawat, atau bahkan merusak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Locher & Graham, 2010). Menurut Leech (2016) di dalam interaksi interpersonal, instrumen utamanya adalah tindak tutur (*speech acts*). Searle (1969; 2014) membagi tindak tutur menjadi lima klasifikasi, di mana dua di antaranya sangat relevan dengan dunia anak, yaitu (1) tindak tutur direktif: tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti memerintah, memohon, mengajak, melarang; dan (2) tindak tutur ekspresif: tuturan yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, mengeluh. Setiap tindak tutur memiliki tiga dimensi: *lokusi* (apa yang dikatakan), *ilokusi* (maksud tersirat penutur), dan *perlokusi* (efek psikologis atau tindakan yang muncul pada diri

mitra tutur). Dimensi perlokusi inilah yang menjadi jembatan utama menuju konsep empati.

Fabel (Soetarno, 1982; Hartoko & Rahmanto, 1986 dalam Fahmy *et al.*, 2020) adalah cerita fiksi yang menokohkan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (*personifikasi*). Secara psikologis, anak usia SD berada pada fase operasional konkret (Piaget, 1973). Mereka membutuhkan contoh-contoh perilaku yang nyata tetapi tidak mengancam ego mereka. Konflik antar-binatang dalam fabel menyediakan jarak psikologis yang aman bagi anak untuk mengevaluasi perilaku buruk (seperti kesombongan atau kata-kata kasar) tanpa merasa bahwa diri mereka sedang dituduh atau dihakimi secara langsung oleh guru.

Pada sisi apresiasi sastra, melalui kacamata pragmatik interpersonal, peserta didik tidak lagi sekadar membaca cerita dalam sebuah teks fabel, tetapi diajak membedah dialog, menganalisis mengapa seorang tokoh memilih kata tertentu, dan merasakan dampak dari kata-kata tersebut terhadap tokoh lain. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana analisis tindak tutur tokoh dalam fabel dapat diejawantahkan sebagai strategi konkret untuk menyemai empati dan membentuk kesantunan berbahasa siswa SD.

Untuk mengukur kadar kesantunan dalam interaksi interpersonal tokoh dalam teks fabel, penelitian ini menggunakan maksim kesantunan dari Leech (1983) dan strategi kesantunan Brown & Levinson (1978; 1987). Leech merumuskan enam bidal kesantunan, antara lain bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenanan, bidal kemurahhatian, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Sementara itu, strategi kesantunan Brown & Levinson berfokus pada konsep pemeliharaan harga diri atau "muka" (*face*) untuk mencegah tindakan yang bisa mengancam citra baik lawan tutur. Strategi kesantunan Brown & Levinson terbagi atas empat tingkatan, yaitu kesantunan positif; kesantunan negatif; terselubung; dan tanpa basa-basi (1987). Dalam pragmatik, kesantunan bukan sekadar menggunakan kata "tolong" atau "terima kasih", melainkan bagaimana meminimalkan kerugian bagi orang lain (*cost to other*) dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (*benefit to other*), serta menjaga muka (*face-saving*) mitra tutur agar tidak merasa tersinggung atau dipermalukan.

Studi mengenai kesantunan berbahasa (*politeness*) dan tindak tutur (*speech acts*) dalam fabel masih belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Mayoritas penelitian pragmatik pada teks sastra selama ini cenderung fokus pada prosa berbentuk novel dan cerpen, serta pada tataran teoretis-linguistik murni, yakni sebatas memetakan jenis-jenis tindak tutur atau melabeli tingkat kesantunan suatu teks. Di sisi lain, penelitian mengenai penumbuhan empati anak di SD umumnya didominasi oleh pendekatan psikologi perkembangan atau bimbingan konseling secara langsung. Selain itu, kajian mengenai fabel telah banyak dieksplorasi oleh sejumlah peneliti terdahulu, di antaranya Leming (2000), Caprita (2016), dan Sridiani (2017). Dalam studinya yang bertajuk "*Tell me a story: An evaluation of a literature-based character education programme*", Leming (2000) menegaskan bahwa cerita rakyat, termasuk fabel, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai modul atau bahan ajar dalam program penguatan pendidikan karakter.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konvergensi interdisipliner antara teori interpersonal pragmatik dengan pedagogi sastra anak di SD. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi linguistik mengenai jenis tindak tutur dalam fabel, melainkan melangkah lebih jauh dengan merumuskan bagaimana temuan linguistik tersebut dikonversi menjadi pisau analisis instruksional bagi peserta didik sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi aspek *efek perlokusi* (dampak tuturan terhadap mitra tutur) di dalam cerita fabel untuk menstimulasi *pemahaman empati kognitif dan afektif* peserta didik. Dengan demikian, teks fabel diposisikan sebagai laboratorium sosial-linguistik mini bagi anak untuk belajar membaca situasi sosial dan perasaan orang lain sebelum mereka mempraktikkannya di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Creswell & Creswell, 2018) dengan metode analisis isi atau *content analysis* (Krippendorff, 1980 dalam Krippendorff, 2019) yang dibingkai dalam perspektif analisis pragmalinguistik (Leech, 1983). Analisis konten digunakan sebagai metode penelitian untuk menganalisis dan menafsirkan data tekstual dalam teks cerita fabel secara sistematis guna mengidentifikasi makna pragmatis tindak tutur tokoh dalam cerita fabel

tersebut. Metode ini digunakan untuk memahami pesan dalam media buku teks pelajaran Bahasa Indonesia di SD pada fase B dan C yang memuat cerita fabel. Analisis selanjutnya dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud tindak tutur tokoh dalam teks sastra, teks fabel, serta merasionalkan pemanfaatannya dalam pembelajaran secara *indirect* di SD, yaitu pembentukan sikap empati dan kesantunan berbahasa.

Ada enam Langkah utama dalam analisis konten Krippendorff, yaitu:

- (1) *Unitizing* (Pembuatan Unit): mengidentifikasi dan memilah teks atau data menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil (seperti kalimat, paragraf, atau tema) agar lebih mudah diteliti,
- (2) *Sampling* (penarikan sampel): memilih materi atau data yang paling relevan dan representatif untuk mewakili populasi data yang lebih besar,
- (3) *Recording* (Perekaman/Pengodean): proses mencatat atau mengekstraksi data ke dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti,
- (4) *Reducing* (Reduksi): menyaring data dan menyederhanakannya menjadi format yang lebih mudah dikelola tanpa menghilangkan esensi dari informasi yang dibutuhkan,
- (5) *Inferring* (Penyimpulan): menarik kesimpulan kontekstual berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data yang telah direduksi, dan
- (6) *Narrating* (Narasinya): menyajikan temuan akhir dalam bentuk laporan atau narasi yang mudah dipahami dan menjawab pertanyaan penelitian.

Berikut ini ulasan tentang penentuan sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrument, dan teknik analisis data dalam penelitian ini.

- **Sumber Data:** sumber data penelitian ini adalah teks-teks fabel pilihan yang termuat dalam buku teks utama Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk SD (Fase B dan Fase C).
- **Data Penelitian:** wujud data berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, atau kalimat dalam penggalan wacana percakapan antar-tokoh yang mengandung muatan tindak tutur direktif dan ekspresif, baik yang mematuhi maupun

melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan yang menggunakan strategi kesantunan.

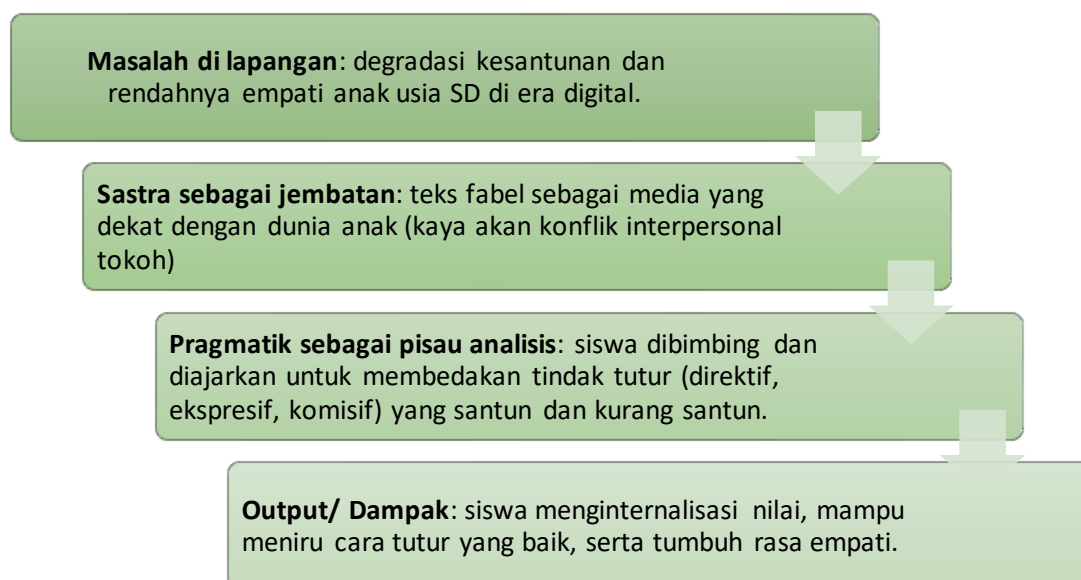
- **Teknik Pengumpulan Data:** menggunakan teknik studi pustaka dengan metode simak dan catat. Langkah-langkahnya meliputi: (1) membaca keseluruhan teks fabel secara berulang dan cermat, (2) menandai peggalan wacana percakapan yang relevan dengan fokus interpersonal pragmatik pada prinsip kesantunan, dan (3) mengklasifikasikan data ke dalam korpus data berdasarkan jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur.
- **Instrumen Penelitian:** instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, didukung oleh tabel klasifikasi parameter tindak tutur dan bidal kesantunan Leech (1983).
- **Teknik Analisis Data:** analisis data menggunakan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015), di mana penentu atau alat pembedanya adalah mitra tutur dan konteks situasi tuturan. Langkah analisis bergerak dari: (1) identifikasi wujud tindak tutur, (2) analisis implikatur dan prinsip kesantunan tokoh, (3) analisis dampak perlokusi tokoh, dan (4) penarikan relevansi pedagogis untuk penumbuhan empati dan pembentukan kesantunan berbahasa siswa di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran apresiasi sastra di SD selama ini sering kali hanya menguji aspek kognitif-literal, misalnya menghafal nama tokoh atau latar tempat, tetapi jarang menyentuh aspek bagaimana tokoh berinteraksi secara sosial (pragmatik). Selain itu yang lebih urgensi, pembentukan karakter di SD hendaknya lebih mencermati maraknya perundungan verbal atau kurangnya kesantunan berbahasa akibat paparan media sosial. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana tindak tutur tokoh dalam fabel dapat diejawantahkan sebagai strategi konkret untuk menyemai empati dan membentuk kesantunan berbahasa siswa SD.

Secara garis besar, alur logika dalam studi ini, yang bergerak dari masalah nyata di lapangan menuju solusi pragmatik yang ditawarkan, dapat digambarkan pada alir berikut.

Gambar 1. Alur Logika Studi



Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif terhadap korpus data dialog dalam teks fabel pilihan, ditemukan pola-pola interaksi interpersonal tokoh yang sangat kaya akan muatan edukasi pragmatik. Pembahasan di bawah ini memetakan bagaimana temuan tersebut diubah menjadi instrumen penumbuhan empati dan kesantunan berbahasa bagi siswa di sekolah dasar pada fase B dan C.

1. Dekonstruksi Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif: Mengajarkan Strategi Kesantunan

Tindak tutur direktif berupa meminta, memerintah, dan melarang adalah jenis tuturan yang paling sering memicu konflik interpersonal dalam cerita fabel akibat adanya pemaksaan kehendak. Namun, tindak tutur direktif pun dapat disampaikan secara persuasif dan ekspresif seperti mengarahkan, meminta maaf, berterima kasih, dan memuji yang juga kerap muncul dalam fragmen percakapan teks fabel.

a. Temuan Data

Dalam fabel “Kancil dan Kawanannya Semut”, ditemukan kontras tindak tutur direktif yang tajam. Pada penggalan percakapan awal, Kancil menggunakan tuturan direktif tanpa strategi kesantunan (langsung/tanpa basa-basi): **“Heh Semut! Singkirkan batu itu, aku mau lewat!”** Tuturan ini melanggar maksim

ketimbangrasaan (*Tact Maxim*) Leech karena memaksimalkan beban bagi Semut dan menggunakan intonasi tinggi yang mengancam muka (*face-threatening*) kawan semut. Akibatnya, efek perlokusinya adalah semut-semut merasa dihargai rendah dan memilih mengabaikan Kancil. Pada penggalan percakapan kedua, Kancil mengubah strateginya menjadi direktif tidak langsung dan santun: **“Semut yang baik, bolehkah aku meminta bantuan untuk menggeser batu ini?”** Tuturan ini mematuhi maksim ketimbangrasaan (*Tact Maxim*) dan maksim kemurahhatian (*Generosity Maxim*).

Selanjutnya, pada fabel “Kelinci Kecil dan Burung Pipit” ditemukan tindak tutur yang penuh empati dan kesantunan dari beberapa penggalan percakapan. Pada percakapan awal saat melihat Kelinci Kecil mengaduh kesakitan karena kakinya terantuk batu, Burung Pipit bertanya dengan tindak tutur ekspresif penuh empati **“Ada apa Kelinci Kecil?”**. Penggalan teks fabel tersebut adalah contoh apik bagaimana sebuah pertanyaan sederhana tidak selamanya berfungsi sebagai interogasi (fungsi direktif/interogatif murni). Dalam konteks fabel ini, kalimat **“Ada apa Kelinci Kecil?”** bergeser fungsi menjadi sarana perekat sosial dan pelipur lara. Kesantunan di sini tidak dinilai dari bahasa yang formal atau kaku, melainkan dari kecepatan respons empati dan bersimpati dengan cara menyapa yang tulus sehingga membuat lawan tutur merasa aman dan dipedulikan. Tindak tutur ekspresif ini merupakan tuturan kesantunan yang mematuhi maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Sikap empati Burung Pipit dilanjutkan dengan menuturkan **“Apa yang kamu lakukan di sini?”** tanya Burung Pipit kepada Kelinci Kecil. Saat Kelinci Kecil menjawab dengan bahasa tubuh, menunjuk ke arah tanaman wortel di kebun Pak Rusa, Burung Pipit menasehatinya **“Sebaiknya kamu minta izin dulu ke Pak Rusa. Aku sering melihat Pak Rusa membagikan wortel-wortelnya ke binatang lain yang membantunya berkebun.”** ujar Burung Pipit kepada Kelinci Kecil. Tindak tutur yang digunakan Burung Pipit mencerminkan karakter yang bijaksana dan penuh empati, ini mematuhi maksim ketimbangrasaan (*Tact Maxim*) dan maksim keperkenanan (*Approbation Maxim*) yang disarankan Leech (1983). Memberikan informasi, fakta, atau alasan yang mendukung nasihatnya. Tindakan ini meyakinkan

Kelinci Kecil bahwa Pak Rusa adalah sosok yang murah hati, sekaligus memberikan solusi cara mendapatkan wortel secara baik-baik (yaitu dengan membantu berkebun). Ia berhasil menyampaikan fungsi direktif (melarang/mengarahkan) tanpa harus bersikap konfrontatif, melainkan dengan pendekatan persuasif yang menjaga perasaan dan harga diri si Kelinci Kecil.

Pada akhir percakapan, Burung Pipit menasehati Kelinci Kecil yang nekat ke luar sarang tanpa sepengetahuan ibunya. **“Sebaiknya kau segera pulang dan meminta maaf pada Ibumu”** nasehat Burung Pipit kepada Kelinci Kecil. **“Iya, aku akan segera melakukannya. Terima kasih Burung Pipit sudah menyadarkanku.”** Jawab Kelinci Kecil. Kelinci Kecil bergegas pulang dan berjanji dalam hati tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi. Burung Pipit pun tersenyum dan terbang menjauh. Dengan memilih tuturan yang santun, Burung Pipit berhasil melakukan *Face-Saving Act* (Penyelamatan Muka). Ia tidak mengancam “muka negative” Kelinci Kecil (tidak membatasi kebebasannya secara kasar), dan tetap menjaga “muka positif” Kelinci Kecil, bahwa Kelinci Kecil telah diperlakukan sebagai anak baik yang hanya sedang melakukan kekhilafan. Hasilnya, pesan moral tersampaikan dengan sempurna, konflik terhindarkan, dan terjadi perubahan perilaku yang permanen pada tokoh Kelinci Kecil.

b. Pemanfaatan Pedagogis untuk Kesantunan

Guru dapat menggunakan kontras dialog dalam teks fabel tersebut untuk melatih kesantunan berbahasa siswa. Siswa diajak menganalisis secara kritis: “Mengapa kalimat kedua berhasil membuat semut bergerak menolong?”. Melalui penalaran ini, siswa SD belajar secara konkret bahwa saat meminta bantuan kepada teman atau guru, pilihan kata (diksi) dan kesediaan untuk merendahkan hati sangat menentukan respons sosial yang akan mereka terima.

Pada konteks cerita fabel Burung Pipit dan Kelinci Kecil, penanaman nilai empati dan kesantunan paling efektif jika dilakukan melalui analisis berbasis sastra anak (etnopedagogi) atau bermain peran (*role playing*). Anak-anak usia SD adalah peniru yang ulung; melihat bagaimana sebuah tuturan santun menghasilkan akhir yang bahagia (Kelinci selamat dan Pipit tersenyum) akan membekas kuat dalam memori

jangka panjang mereka. Cerita ini mencontohkan bagaimana potensi konflik besar (tindakan Kelinci Kecil yang bisa berujung pada tuduhan mencuri wortel Pak Rusa atau membuat ibunya panik) dapat dicegah melalui komunikasi yang tepat. Siswa belajar menyelesaikan masalah antarteman melalui dialog, bukan konfrontasi fisik atau verbal. Seringkali anak SD bersikap defensif atau menangis ketika disalahkan. Melalui model cerita ini, siswa melihat bahwa mengakui kesalahan bukanlah hal yang memalukan. Ketika guru atau orang tua menegur dengan cara santun (seperti Burung Pipit), anak akan lebih mudah membuka diri, menyadari kesalahan secara internal, dan tergerak untuk meminta maaf atas kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Siswa pun diajarkan untuk bertanya dan memahami situasi orang lain terlebih dahulu (seperti Pipit yang bertanya dulu kepada Kelinci) sebelum menarik kesimpulan atau memarahi.

Sifat tindak tutur direktif yang cenderung membebaskan lawan tutur (imposition) sering kali memicu konflik interpersonal dalam komunikasi. Fenomena ini digambarkan lewat kontras strategi tutur pada fabel "Kancil dan Kawan Semut". Ketika Kancil menghardik semut untuk menyingkirkan batu, ia menerapkan strategi *bold on record* yang melanggar maksim ketimbangrasaan dalam prinsip kesantunan Leech (1983), karena egois dan merugikan mitra tutur. Jika dibedah dengan teori muka dari Brown dan Levinson (1987), kebiasaan Kancil ini adalah bentuk Tindakan Mengancam Muka (FTA) bagi dimensi muka negatif lawan tuturnya. Respons berupa pengabaian dari kawan semut membuktikan pandangan Searle (1969) bahwa penerimaan efek perlokusi bergantung pada bagaimana cara maksud ilokusi itu diutarakan. Kondisi ini berbalik positif ketika Kancil menggunakan direktif tidak langsung yang santun; kepatuhannya pada maksim ketimbangrasaan dan kemurahhatian Leech (1983) berhasil menekan beban psikologis semut dan melahirkan sikap kooperatif.

Pergeseran pragmatis yang menarik juga ditemukan dalam fabel "Kelinci Kecil dan Burung Pipit". Ungkapan perhatian Burung Pipit bertransformasi menjadi fungsi ekspresif untuk fasa sapaan sosial (*phatic communion*) yang dikemukakan Kuntjana (2022). Fenomena ini divalidasi oleh maksim kesimpatian Leech (1983), yang melihat kesantunan dari kecepatan hadirnya empati yang tulus. Burung Pipit juga

menerapkan Tindak Penyelamatan Muka (*Face-Saving Act*) saat menasihati Kelinci Kecil; ia menghargai muka positif (*positive face*) Kelinci sebagai anak baik yang hanya sedang keliru tanpa mengonfrontasi muka negatifnya. Pola edukasi persuasif ini memperkuat riset Rachmaniati *et al.* (2025) yang menyimpulkan bahwa narasi anak yang kaya akan direktif persuasif mampu memicu penalaran moral anak secara halus tanpa membuat mereka merasa diserang.

2. Eksploitasi Efek Perlokusi: Menstimulasi Empati Emosional

Empati muncul ketika seseorang mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang tersebut. Dalam pragmatik, hal ini diidentifikasi melalui efek perlokusi (Searle, 1969; Leech, 1983).

a. Temuan Data

Dalam fabel “Burung Gagak yang Angkuh dan Pipit”, Gagak mengujarkan tuturan ekspresif berupa celaan yang melanggar maksim pujian: **“Sarangmu ini sangat jelek dan rapuh, Pipit. Hanya burung bodoh yang membuat sarang seperti ini.”** Fokus analisis diarahkan pada respons tokoh Pipit, yakni merupakan efek perlokusi: *Pipit menundukkan kepala, air matanya menetes, dan dia memilih terbang menjauh dalam kesunyian.*

b. Pemanfaatan Pedagogis untuk Empati

Di sinilah guru masuk dengan pertanyaan berbasis interpersonal pragmatik untuk memantik empati siswa. Pertanyaan tidak lagi bersifat literal seperti “Apa warna bulu Gagak?”, melainkan pertanyaan reflektif-pragmatik:

1. “Bagaimana perasaan Pipit ketika Gagak menyebutnya ‘burung bodoh’?”
2. “Mengapa Pipit menangis padahal Gagak tidak memukulnya? Apakah kata-kata bisa melukai seseorang seperti halnya pukulan fisik?”
3. “Jika kalian berada di posisi Pipit, apa yang kalian rasakan?”

Pertanyaan-pertanyaan ini memaksa siswa melakukan proyeksi mental ke dalam diri tokoh Pipit. Proses mengevaluasi rasa sakit emosional tokoh lain inilah

yang secara bertahap menumbuhkan empati kognitif dan afektif siswa, membuat mereka sadar akan bahaya perundungan verbal di kehidupan nyata.

Dampak psikologis yang merusak (destruktif) akibat tindak tutur ekspresif negatif, seperti celaan, terlihat nyata dalam analisis fabel “Burung Gagak yang Angkuh dan Pipit”. Ucapan menghina dari Gagak (“Sarangmu ini sangat jelek dan rapuh, Pipit. Hanya burung bodoh yang membuat sarang seperti ini”) merupakan pelanggaran nyata terhadap maksim kemurahhatian (*Approbation Maxim*) Leech (1983), karena sengaja memaksimalkan celaan kepada lawan tutur. Berdasarkan konsep efek perlokusi dari Searle (1969) dan Leech (1983), fokus dekonstruksi pragmatik di sini diarahkan pada respons psikologis tokoh Pipit. Sikap nonverbal Pipit – menunduk, menangis, lalu terbang menjauh – menjadi representasi dari luka emosional (*emotional distress*) akibat kekerasan verbal tersebut. Fenomena ini memperkuat hasil kajian Zamzani *et al.* (2012) yang menegaskan bahwa pelanggaran maksim kemurahhatian di ranah sekolah berhubungan erat dengan meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) psikologis di kalangan siswa.

Sebagai langkah antisipasi di dunia nyata, fragmen fabel ini dapat dimanfaatkan secara pedagogis oleh guru untuk memicu empati kognitif dan afektif siswa melalui teknik interogasi reflektif-pragmatik. Alih-alih memberikan pertanyaan literal yang dangkal, guru dapat mengajukan pertanyaan proyeksi mental (seperti, “Mengapa kata-kata bisa melukai seseorang seperti halnya pukulan fisik?”). Pertanyaan reflektif ini mengarahkan siswa untuk melakukan simulasi mental ke dalam posisi korban, sehingga membangun kesadaran internal mengenai bahaya perundungan verbal di sekolah.

3. Analisis Implikatur: Melatih Kepekaan Sosial dan Menjaga Perasaan (*Face-Saving*)

Pada kelas tinggi (Fase C), siswa perlu dilatih untuk memahami bahwa komunikasi tidak selalu berjalan blak-blakan. Kadang, komunikasi membutuhkan kehalusan untuk menjaga hubungan interpersonal.

a. Temuan Data

Pada teks fabel “Burung Gagak yang Angkuh dan Pipit” ditemukan tuturan Pipit yang menggunakan implikatur percakapan (maksud tersirat) untuk menasihati Gagak tanpa berniat mempermalukannya: **“Wah, Gagak, sarangmu tinggi sekali ya. Angin di atas sini pasti sangat sejuk dan tiupannya kencang sekali kalau sore hari.”** Secara lokusi, Pipit memuji ketinggian sarang dan cuaca. Namun secara ilokusi (maksud tersirat), Pipit ingin memperingatkan Gagak bahwa sarangnya yang rapuh bisa hancur tertiuip angin kencang. Pipit memilih strategi kesantunan tidak langsung ini demi menjaga muka (*face-saving*) Gagak yang terkenal angkuh. Selain menggunakan strategi kesantunan muka positif (brown & Levinson, 1987), tuturan Pipit ini mematuhi prinsip kesantunan Leech (1983) pada maksim keperkenanan dan kemurahhatian. Burung Pipit masih berkenan dengan peduli terhadap keselamatan sarang Burung Gagak meski sarannya disampaikan secara tidak langsung.

b. Pemanfaatan Pedagogis untuk Kepekaan Sosial

Melalui analisis dialog dalam fragmen teks fabel ini, siswa kelas tinggi diajak berpikir kritis tentang seni berkomunikasi. Siswa belajar bahwa mengkritik atau mengingatkan teman tidak harus dilakukan dengan cara yang mempermalukan mereka di depan umum. Analisis pragmatik ini membekali siswa dengan keterampilan sosial tingkat tinggi: bagaimana menyampaikan kebenaran atau nasihat secara elegan tanpa merusak ikatan pertemanan.

Saat memasuki Fase C (kelas tinggi), siswa mulai memerlukan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks, terutama ketika makna disampaikan secara tersirat di luar makna harfiah (literal meaning). Dalam fabel “Burung Gagak yang Angkuh dan Pipit”, pernyataan Pipit mengenai tingginya sarang Gagak serta embusan angin sore yang kencang menjadi representasi nyata dari penerapan implikatur percakapan (*conversational implicature*) berdasarkan teori Grice (1975). Secara lokusi, ucapan tersebut tampak seperti pujian biasa terhadap letak sarang. Namun secara ilokusi, terdapat maksud tersembunyi untuk memperingatkan Gagak bahwa sarangnya yang rapuh sangat rentan hancur akibat terpaan angin. Berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), Pipit sengaja menerapkan strategi tidak langsung (*off-*

record strategy) sebagai upaya penyelamatan muka (*face-saving*) agar Gagak yang sombong tidak merasa direndahkan atau digurui.

Selain itu, tindakan tersebut menunjukkan kepatuhan Pipit terhadap maksim keperkenanan (*Approbation Maxim*) dan maksim kemurahhatian (*Generosity Maxim*) dari Leech (1983). Meski sebelumnya menerima perlakuan kasar, Pipit tetap menyampaikan kepedulian atas keselamatan Gagak dengan cara yang elegan. Hal ini sejalan dengan studi Rahardi (2020) yang membuktikan bahwa pengenalan implikatur melalui media fabel bagi anak di usia matang dapat memperkuat kepekaan sosial (*social awareness*) sekaligus mengasah kecerdasan emosional mereka ketika mengekspresikan kritik.

Secara keseluruhan, ketiga fokus analisis pragmatik di atas membuktikan bahwa teks fabel tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau bahan bacaan literasi dasar, melainkan instrumen penting dalam interpersonal pragmatika. Melalui dekonstruksi tindak tutur, eksplorasi efek perlokusi, dan analisis implikatur, fabel menyediakan laboratorium sosial yang aman bagi siswa untuk membedah strategi kesantunan berbahasa, mengasah empati, serta melatih kepekaan sosial demi mencegah terjadinya konflik verbal di dunia nyata.

SIMPULAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian pendekatan interpersonal pragmatik ke dalam materi apresiasi sastra fabel di Sekolah Dasar merupakan strategi pedagogis yang efektif, aplikatif, dan kontekstual untuk membentuk karakter siswa. Melalui analisis tindak tutur tokoh fabel, pembelajaran bahasa bergeser dari sekadar penguasaan struktur teks linguistik yang kaku menjadi ruang eksplorasi kemanusiaan yang dinamis. Teks fabel terbukti menyediakan korpus dialog yang kaya akan contoh tindak tutur direktif dan ekspresif secara persuasif ataupun argumentatif yang merepresentasikan nilai kesantunan dan ketidaksantunan. Dengan membimbing siswa menganalisis efek perlokusi (dampak emosional tuturan tokoh) dan strategi menjaga muka (*face-saving*), siswa SD secara tidak langsung dilatih untuk mengasah empati, mengenali perasaan orang lain, serta memahami konsekuensi sosial dari setiap kata yang mereka ucapkan. Implikasi dari

penelitian ini menuntut para guru dan pengembang bahan ajar (seperti penyusun modul atau *interactive flipbook*) untuk mulai merumuskan pertanyaan-pertanyaan reflektif-pragmatik dalam lembar kerja siswa, sehingga apresiasi sastra mampu mengemban khitah sejatinya: memanusiakan manusia sejak usia dini.

REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). Universals in language usage: Politeness phenomena. In *Questions and politeness: Strategies in social interaction* (pp. 56–311). Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Issue 4). Cambridge university press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Brown, D. (2008). *Principles of Language Learning and Teaching (Terjemahan)*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Caprita, P. S., Nursaid, N., & Zulfikarni, Z. (2016). Kontribusi Keterampilan Menyimak Teks Cerita Moral/Fabel Dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Moral/Fabel. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 297–305. <https://doi.org/10.24036/10001-019883>
- Creswell, J.W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: SAGE. https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=335ZDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. *Syntax and Semantics*, 3. https://partiallyexaminedlife.com/wp-content/uploads/Grice-Logic_and_Conversation.pdf
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the functions of language*. <https://eric.ed.gov/?id=ED095550>
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di dunia sastra*. Kanisius.
- Leech, G. . (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Leming, J. S. (2000). Tell me a story: An evaluation of a literature-based character education programme. *Journal of Moral Education*, 29(4), 413–427. <https://doi.org/10.1080/713679388>
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2010). *Interpersonal pragmatics* (Vol. 6). Walter de Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110214338>
- Leech, G. (2016). Principles of Pragmatics. In *Principles of Pragmatics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Mardiana, D., Fauzi, I., & Setiana, L. N. (2022). The function of politeness of teacher language in implementing character values to the primary school students. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 14(1), 116–127. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4740>
- Rahardi, R. K. (2022). Triadicities of Indonesian Phatic Functions. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2641–2650. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.22>

- Rachmaniati, Gunawan, A., & Gustiawati, S. (2025). Pendekatan Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Terhadap Anak di Desa Susukan Bojonggede. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 9(2), 57-70. <https://doi.org/10.10.32832/komunika.v9i2.14466>
- Searle, J. (2014). What is a speech act? In *Philosophy in America* (pp. 221-239). Routledge.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University.
- Soetarno. (1982). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Widya Duta.
- Sridiani, N. F. (2017). Efektivitas Strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam Pembelajaran Menentukan Karakter Tokoh dan Struktur Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(4), 459-471. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1898>
- Zamzani, Z., Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listiyorini, A., & Rahayu, Y. E. (2012). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>